

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Indeks LQ45 diluncurkan pada bulan Februari 1997. Indeks ini terdiri dari 45 emiten unggulan dari tiap – tiap sektor di pasar modal dengan likuiditas (*LiQuid*) tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Saham-saham unggulan tersebut terdiri dari berbagai jenis sektor yang ada di Indonesia baik industri manufaktur, pertambangan, makanan-minuman, perbankan, jasa dan lainnya. Tujuan indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan. Kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih ke-45 saham yang masuk dalam indeks LQ45 menurut Tandelilin (2010:87) adalah sebagai berikut:

- a. Masuk dalam urutan 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar regular (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
- b. Urutan berdasarkan kapitalisasi pasar rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir.
- c. Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama paling sedikit tiga bulan.
- d. Kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi dan jumlah hari transaksi di pasar regular harus baik.

Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap naiknya Indeks LQ45 adalah :

- a. Penguatan bursa global dan regional menyusul penurunan harga minyak mentah dunia.

- b. Penguatan nilai tukar rupiah yang mampu mengangkat indeks LQ45 ke zone positif.

BEI secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam penghitungan indeks LQ45 dengan melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Apabila ada saham yang sudah tidak masuk kriteria maka akan diganti dengan saham lain yang memenuhi syarat, dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah. Untuk menjamin kewajaran (*fairness*) pemilihan saham, BEI juga dapat meminta pendapat kepada komisi penasehat yang terdiri dari pada ahli dari Bapepam-LK, Universitas dan professional di bidang pasar modal yang independen. (<http://www.idx.co.id>) [diakses 25 November 2013].

1.2. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari perkembangan pasar modalnya. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:1) pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), dan instrument lainnya. Pasar modal di Indonesia sendiri mengalami perkembangan yang cukup pesat, terbukti dengan semakin banyaknya perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.

Menurut Fahmi (2012:57) produk utama yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham, dan memang tujuan utama keberadaan pasar modal suatu negara adalah memperdagangkan saham. Beberapa emiten saham juga telah masuk dalam indeks LQ45 yaitu daftar perusahaan dengan likuiditas tinggi. Daftar saham unggulan ini menjadi salah satu acuan yang cukup menarik bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, karena bisa memberikan imbal hasil atau keuntungan yang cukup tinggi. Perusahaan yang tidak dapat mempertahankan likuiditasnya akan keluar dari indeks LQ45, seperti kasus Antam

yang yang dilansir oleh Sutianto (2013). *Dahlan Iskan Pertanyakan Soal Antam Terlempar dari Indeks LQ45* [Online]. <http://finance.detik.com> [26 November 2013].

Dari sisi investor, keuntungan (*return*) investasi saham tersebut dapat berupa *capital gain* dan *dividend yield*. *Capital gain* merupakan selisih antara harga pasar periode sekarang dengan harga periode sebelumnya sedangkan *dividend yield* digunakan untuk mengukur jumlah dividen per lembar saham terhadap harga saham dalam bentuk persentase. Semakin besar *dividend yield*, maka investor akan semakin tertarik untuk membeli saham tersebut. *Return* saham sangat penting karena digunakan sebagai salah satu tolak ukur dari suatu perusahaan (Nugroho:2013). Di sisi lain, perusahaan dalam mengembangkan usahanya membutuhkan dana dalam jumlah yang tidak sedikit, dan alternatif untuk memperoleh dana tersebut adalah dengan cara menjual saham perusahaan kepada masyarakat umum melalui pasar modal pada BEI. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi dan penambahan modal kerja.

Dalam melakukan keputusan untuk berinvestasi, penting bagi investor untuk mengetahui kinerja perusahaan yang menerbitkan saham karena selain saham merupakan instrumen keuangan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi dibandingkan instrumen lainnya seperti tabungan dan deposito, risikonya juga besar. Strategi dalam investasi saham terdiri dari dua jenis, yaitu pasif dan aktif. Strategi pasif biasanya meliputi tindakan investor yang hanya mendasarkan pergerakan sahamnya pada pergerakan indeks pasar, sedangkan strategi aktif meliputi tindakan investor yang aktif melakukan pemilihan dan jual-beli saham, mencari informasi, mengikuti waktu dan pergerakan harga saham (Tandelilin 2010:329). Strategi aktif adalah strategi yang paling banyak digunakan dan paling rasional dengan harapan dapat mencapai *return* yang melebihi *return* saham yang diperoleh melalui strategi pasif, dan pemilihan tersebut dilakukan berdasar pada analisis fundamental guna mengetahui prospek saham tersebut di masa yang akan datang (Tandelilin 2010:332).

Strategi yang juga dijalankan oleh Warren Buffet sebagaimana dikutip oleh Zubir (2011:3) adalah memilih saham yang memiliki prospek bisnis jangka panjang yang bagus sehingga memberikan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam investasi saham kemampuan analisis fundamental bisnis melalui berbagai indikator keuangan perusahaan menjadi dasar yang penting untuk memilih saham yang akan diinvestasikan. Pemilihan saham harus dilakukan dengan hati-hati karena jika salah dalam menganalisis saham, maka investor akan mengalami kerugian yang jumlahnya tidak sedikit. Salah satu cara untuk melihat kinerja perusahaan adalah melalui rasio keuangan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Menurut Sartono (2008:114) rasio keuangan terdiri dari empat jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham telah banyak dilakukan tetapi masih terjadi perbedaan pada hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan Nugroho (2013) pada perusahaan *Automotive and Component* yang *Listing* di BEI periode 2005-2011 dan Farkhan (2012) pada perusahaan manufaktur sektor *Food And Beverage* periode 2005-2009 menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Thrisye (2012) pada perusahaan BUMN sektor pertambangan di BEI periode 2007-2010 dan Kahana (2012) pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2011 menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham.

Selain itu penelitian Ricky, et all (2010) pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2007-2009 dan Nugroho (2013) menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Arista & Astohar (2012) terhadap perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI periode tahun 2005-2009 yang didukung oleh penelitian Marietta (2013) menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian mengenai rasio aktivitas yaitu *Total Asset Turnover* (TAT) yang dilakukan oleh Thrisye (2012) dan Kahana (2012) menunjukkan bahwa TAT berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ricky, et all (2010) dan Farkhan (2012) yang menunjukkan bahwa TAT tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian oleh Asnawi (2011) pada perusahaan sektor keuangan periode 2006-2008 dan Widjanarko (2011) pada perusahaan yang masuk ILQ45 periode 2004-2008 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Budialim (2013) pada perusahaan sektor *consumer goods* di BEI periode 2007-2011 dan Ricky, et all (2010) menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Tabel 1.1

Rata-rata CR,DER,TAT, ROE, dan *Return* Saham

Perusahaan yang *listing* di LQ45 periode tahun 2009-2013

No.	Variabel	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	CR	2,00	2,10	2,44	2,13	1,74
2.	DER	2,38	2,14	1,89	2,34	2,56
3.	TAT	0,75	0,74	0,76	0,74	0,67
4.	ROE	0,21	0,22	0,23	0,14	0,07
5.	<i>Return</i> Saham	1,18	0,63	0,05	0,15	-0,07

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2009-2011, rasio CR dan ROE semakin meningkat dan menurun pada tahun 2012-2013, rasio DER mengalami penurunan dari tahun 2009-2011 dan meningkat pada tahun 2012-2013, rasio TAT tahun 2010 mengalami penurunan dari tahun 2009, meningkat tahun 2011 dan menurun sampai tahun 2013, sedangkan *return* saham mengalami

penurunan dari tahun 2009-2011, meningkat tahun 2012 dan menurun kembali pada tahun 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi sebuah fenomena antara rasio keuangan dan *return* saham.

CR menunjukkan hubungan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, menurut Wild sebagaimana dikutip oleh Fahmi (2012:68) rasio CR sering digunakan karena menunjukkan semakin besarnya keyakinan kewajiban lancar akan dibayar dan menunjukkan tingkat keamanan terhadap ketidakpastian seperti kerugian atas arus kas perusahaan.

DER menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Warren et al (2008:29) menyatakan bahwa semakin kecil rasio DER, semakin baik kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi yang buruk. Dalam manajemen keuangan perusahaan, penggunaan hutang yang baik diyakini akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan. Akan tetapi dari sudut pemberi pinjaman, apabila suatu perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya bahkan untuk memenuhi kewajiban atas bunga, maka perusahaan tersebut tidak bisa dikatakan baik, sebab itu penting untuk mengetahui proporsi utang perusahaan.

TAT menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam memaksimalkan penjualan. Harahap (2009: 309) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin baik, hal ini berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka perusahaan akan membutuhkan biaya modal yang tinggi pula, hingga akhirnya menyebabkan laba menurun sehingga akan lebih baik apabila perusahaan dapat menggunakan aset yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan dan mendapatkan keuntungan.

ROE yaitu kemampuan perusahaan memanfaatkan investasi pemegang saham dan menghasilkan laba. Brigham dan Houston (2010:133) menyatakan bahwa:

”Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin membahas mengenai rasio CR, DER, TAT dan ROE yang cenderung tidak konsisten dan pengaruhnya terhadap *return* saham. Objek penelitian merupakan perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dalam periode penggantian saham Februari-Juli tahun 2009-2013. Pemilihan indeks ini dikarenakan indeks LQ45 terdiri dari saham-saham yang sering diperdagangkan atau sangat likuid dan mempunyai kapitalisasi pasar yang besar yaitu 70% dari kapitalisasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga dianggap cukup mewakili pergerakan pasar saham (*IDX Fact Book:2009*)

Uraian tersebut melatarbelakangi penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* (Studi Pada Perusahaan Yang *Listing* Pada Indeks LQ45 Periode Tahun 2009-2013)”**

1.3. Perumusan Masalah

1. Apakah *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang listing di LQ45?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang listing di LQ45?
3. Apakah *Total Asset Turnover* (TAT) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang listing di LQ45?
4. Apakah *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang listing di LQ45?
5. Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang listing di LQ45?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang *listing* di LQ45?
2. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang *listing* di LQ45?
3. Untuk mengetahui apakah *Total Asset Turnover* (TAT) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang *listing* di LQ45?
4. Untuk mengetahui apakah *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang *listing* di LQ45?
5. Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang *listing* di LQ45?

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai analisa penilaian kinerja keuangan perusahaan dalam rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap *return* saham.
2. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi saham di pasar modal sehingga dapat mencapai keuntungan yang optimal.
3. Bagi Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang keuangan sebagai informasi tambahan.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian. latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB II berisi mengenai penelitian sebelumnya, landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari analisis penelitian, ruang lingkup penelitian, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB III berisi mengenai objek penelitian, metode penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV berisi pembahasan dari penelitian yang berupa analisa pengolahan data yang telah dilakukan dikaitkan dengan teori yang mendasarinya seperti yang telah diuraikan dalam BAB II dan asumsi yang telah ditetapkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB V berisi rangkuman seluruh penelitian skripsi ini yang didapatkan dari pembahasan dan kemungkinan saran perbaikan ataupun pendapatan yang dikemukakan terkait dengan hasil pengolahan data yang dikaitkan dengan teori-teori yang mendasarinya.